INERISA Vol. III No. 1 (Maret 2007) pp 63 - 76

PERAN IBU DI DALAM PENATAAN SETING PRIVASI RUMAH TINGGALNYA

Studi Kasus:Rumah Tinggal Ibu-Ibu
Anggota Majlis Taklim SALIMAH Yogyakarta

Sativa
Staf Pengajar Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

People need interaction control mechanism in their activities, wherever and whenever they do. This mechanism which is named as privacy, is different among individual or community, depend on their background. This study aims to analyze role of mother with Islamic background, in privacy setting arrangement in their houses. Due to of time limitation, this study is focused on territorial arrangement, as a way to reach an optimal privacy.

This research uses naturalistic qualitative method that takes result from induction of discovered themes. The sample of this research are private houses of member of Persaudaraan Muslimah organization in Yogyakarta.

Themes as results of this study are: occupants and their activities, area of house, variety of rooms, room activities, accessibility sequence to the room, main and side entrance, and role of house setting arrangement. Further, the conclusion is: 1) Mother role in territorial arrangement to reach optimal privacy in her house is very significant. The role in initiating and implementing territorial arrangement especially refer to defense mother privacy (*aurat*) 2) Those territorial arrangement are formed as : arrangement of accessibility sequence of rooms, character and form of border among the rooms. Those territoriality can be deviced into 4 classifications, as public space, semi public space, semi private space and private space. In special condition those territorial space can be changed depend on activity and user need.

Keywords: *privacy, territorial arrangement, mother role*

A. LATAR BELAKANG

Di dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa terlepas dari proses interaksi dengan lingkungannya. Sebagai mahluk sosial manusia perlu untuk bersosialisasi dengan mahluk lainnya, tetapi sebagai individu manusia mempunyai kebutuhan yang kadang-kadang berbeda dengan manusia lain dalam proses interaksinya. Di dalam konteks interaksi inilah diperlukan suatu mekanisme kontrol antar pribadi agar proses interaksi tersebut dapat berjalan dengan baik.

Bagi mayoritas perempuan Indonesia, terutama kaum ibu, rumah merupakan suatu wadah

utama untuk beraktivitas, khususnya aktivitas domestik kerumahtanggaan (memasak, mengasuh anak, menyiapkan kebutuhan keluarga dan lain-lain). Dengan kata lain, pelaku utama aktivitas di dalam rumah adalah ibu, ditinjau dari sisi durasi penggunaan maupun variasi aktivitasnya. Kondisi ini secara logis akan berimplikasi pada peran mereka untuk menata rumahnya, agar kebutuhan privasinya terpenuhi.

Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan privasi adalah dengan mekanisme kontrol yang dapat berupa: ruang personal, teritori, perilaku verbal (dengan lisan) maupun non verbal (dengan simbol, bahasa tubuh). Ruang personal dan teritori memang sangat terkait erat dengan privasi, bahkan Sarwono (1992) mengatakan bahwa ruang personal dan teritori pada dasarnya merupakan perwujudan dari privasi.

Teritori dan ruang personal memiliki kesamaan fungsi sebagai pengontrol privasi, akan tetapi berbeda dalam sifat. Teritori merupakan batas wilayah nyata yang statis, sedangkan ruang personal berbatas maya dan selalu dibawa kemanapun seseorang bergerak. Penelitian ini akan lebih difokuskan pada teritori sebagai perwujudan fisik dari mekanisme kontrol untuk mencapai privasi, dan karenanya juga lebih memiliki kaitan dengan bidang arsitektur.

Secara singkat, bisa dikatakan bahwa penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang peran ibu di dalam penataan seting privasi rumah tinggalnya, karena ibu adalah pelaku utama aktivitas domestik rumahtangga, dan di dalam melakukan aktivitas itu, privasi pasti diperlukan untuk memperoleh kenyamanan. Akan tetapi, mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti, di dalam penelitian ini penataan seting privasi lebih dibatasi pada pengaturan teritori sebagai salah satu mekanisme kontrol untuk mencapai privasi yang optimal.

Sementara pertimbangan mengambil studi kasus ibu-ibu anggota majlis taklim Salimah Yogyakarta, karena kebanyakan mereka adalah ibu muslimah usia produktif, yang dengan pemahaman keislaman yang khas, diperkirakan memiliki peran yang cukup signifikan di dalam penataan rumahnya. Selain itu, belum pernah ada kajian wanita yang mengambil studi kasus pada komunitas ini.

B. PERUMUSAN MASALAH

Beranjak dari latar belakang yang telah diuraikan, dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

a. Sejauh mana peran perempuan, dengan pemahaman tentang konsep privasi di dalam agama Islam yang khas, mengatur teritori sebagai perwujudan privasi di dalam rumah tinggalnya?
b. Seperti apakah bentuk pengaturan teritori di dalam rumah tinggal tersebut?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan muslim di dalam mengatur teritori sebagai salah satu perwujudan mekanisme kontrol privasi di

dalam rumah tinggalnya, serta untuk mengetahui bentuk pengaturan teritori tersebut.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk digunakan sebagai masukan di dalam perencanaan dan perancangan rumah tinggal maupun perumahan keluarga muslim yang saat ini semakin banyak ditemukan di berbagai kota di Indonesia.

E. KERANGKA TEORI

Dari uraian tinjauan pustaka, diperoleh kesimpulan yang akan menjadi kerangka teori penelitian sebagai acuan dasar pada saat pelaksanaan penelitian, tetapi tidak untuk menyetir jalannya penelitian.

a. Privasi adalah suatu mekanisme kontrol yang mengatur interaksi antara seseorang atau sekelompok orang dengan pihak lain, serta sebagai alat identifikasi diri.
b. Untuk mencapai privasi optimal (privasi harapan sama dengan privasi yang dicapai), dibutuhkan mekanisme kontrol yang bisa berupa ruang personal, teritori, serta perilaku verbal maupun nonverbal. Penelitian ini mengambil fokus pada teritori.
c. Tiga macam teritori adalah: 1)Teritori primer atau privat, yaitu tempat yang sangat pribadi sifatnya dan hanya boleh dimasuki oleh orang-orang tertentu yang sudah sangat akrab atau sudah mendapat ijin khusus. 2)Teritori sekunder atau semi publik, yaitu tempat-tempat yang dimiliki bersama oleh sejumlah orang yang sudah cukup saling mengenal. 3)Teritori tersier atau publik, yaitu tempat-tempat terbuka untuk umum yang pada prinsipnya siapa pun boleh memasukinya.
d. Konsep tentang privasi pada setiap komunitas bervariasi, tergantung pada jenis kelamin, latar belakang sosial, budaya, pandangan hidup, kepercayaan atau agama yang dianut, nilai dan norma yang dipegang. Perwujudan seting privasi masing-masing komunitas juga bervariasi, tergantung pada spesifikasi komunitas itu sendiri. Salah satunya adalah komunitas muslim.
e. *Hijab* merupakan konsep privasi di dalam Islam yang bisa berujud kontrol interaksi personal yang berujud perilaku, busana atau penataan ruang. Konsep ini juga bisa diterapkan di dalam rumah tinggal keluarga muslim.

F. METODA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naturalistik, yang menarik kesimpulan penelitian secara induktif dari tema-tema temuan pada saat pelaksanaan penelitian di lapangan. Penelitian naturalistik tidak dituntun oleh teori tertentu tetapi mengabstrasikan realitas ke dalam konstruksi konseptual, dan menggunakan peneliti sebagai instrumen utama penelitian (Muhadjir, 1989). Penelitian dilakukan dengan observasi langsung ke lapangan dan melakukan wawancara untuk mengungkap makna yang terdapat di dalam kasus

penelitian.

Dalam metoda ini, fakta empiris dipandang dan dipahami secara holistik, terkait dan tidak terpisahkan. Penelitian dilakukan dengan cara meneliti dan menganalisis secara kualitatif kasus demi kasus untuk merumuskan teori yang dibangun dari lapangan secara induktif-reflektif (Muhadjir,1989). Jumlah kasus tidak bisa ditentukan karena tergantung 'kejenuhan' kasus di lapangan.

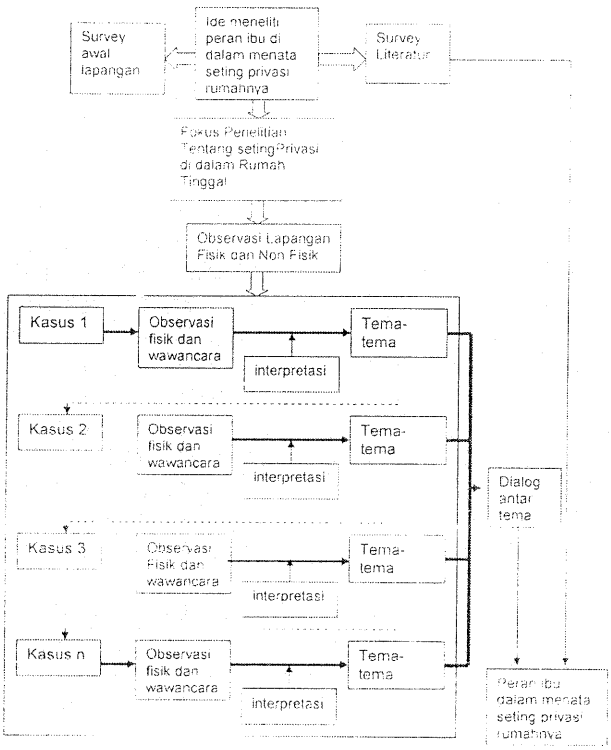

Gambar 1. Jalannya Penelitian dan Proses Analisis (sumber: analisis penulis, 2007)

G. PEMBAHASAN

Rumah tinggal yang diambil sebagai data penelitian ini adalah rumah ibu-ibu anggota majlis taklim Salimah kota Yogyakarta. Urutan pengambilan data berdasarkan kemudahan akses dengan pemiliknya. Sesuai dengan metoda pengambilan data pada metoda kualitatif, pengambilan data akan dihentikan jika telah diperoleh pengulangan tema-tema yang ditemukan. Pada penelitian ini diperoleh 7 kasus, dengan gambaran kasus sebagai berikut.

KASUS A

Kasus A merupakan rumah tinggal seorang ibu (38 tahun), suami, 38 th, dan 6 orang anaknya. (usia 2 tahun – 14 tahun), dan ibunya (janda, 74tahun). Rumah ini sering dipakai

sebagai tempat pengajian/ taklim, setidaknya sepekan sekali. Ruang tamu berukuran 3x6m, sering dipakai untuk taklim ini. Total luas rumah sekitar 150m2.

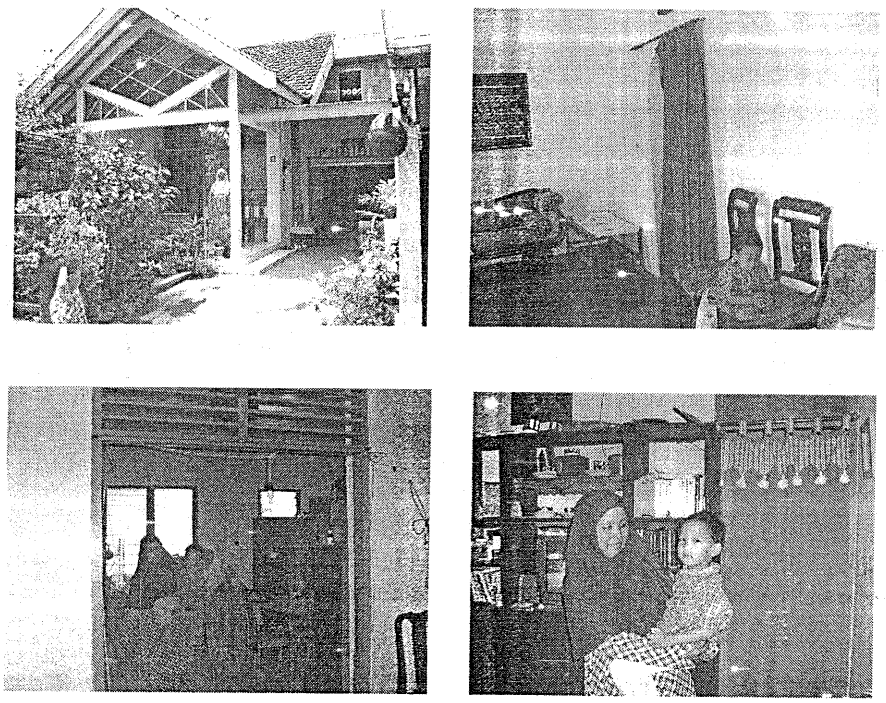

Gambar.2. Gambaran kasus A (survei peneliti, 2007)

2.KASUS B

Rumah ini dihuni oleh 6 orang, janda, 67 th, anak perempuannya (janda, 39th), anak lelaki (35 th) dengan istrinya (25 th), cucu perempuan (14 th) dan seorang cucu lelaki (2th). Total luas rumah sekitar 200m2, terletak di sebuah gang kecil selebar 1,5m.

Gambar 3. Gambaran kasus B (survei peneliti, 2007)

3. KASUS C

Rumah ini memiliki luas lahan sangat kecil, yakni sebesar 30m2 (3mx 10m), dan terletak di pojok gang selebar 1m. Penghuninya sebanyak 9 orang, yaitu Ayah (40^{th}), Ibu (39^{th}), 6 anak yang masih berumur 1-13 th, dan seorang pembantu perempuan (50^{th}). Lantai 1 digunakan sebagai ruang tamu, tempat makan, dapur, dan km / wc. Di lantai 2 terdapat kamar tidur orangtua (dan bayinya), dan kamar anak perempuan (ada 2 orang ditempatkan dalam 1 kamar). Sedangkan lantai 3 untuk 2 kamar tidur anak laki2 (3 orang) serta pembantu. Menyiasati ruang dan lahan yang terbatas, ruang lantai bawah sering dipakai bermacam-macam fungsi.

Menerima tamu, makan, sholat jamaah, mengaji dll. Jika malam, bahkan untuk menyimpan sepeda motor dan sepeda.

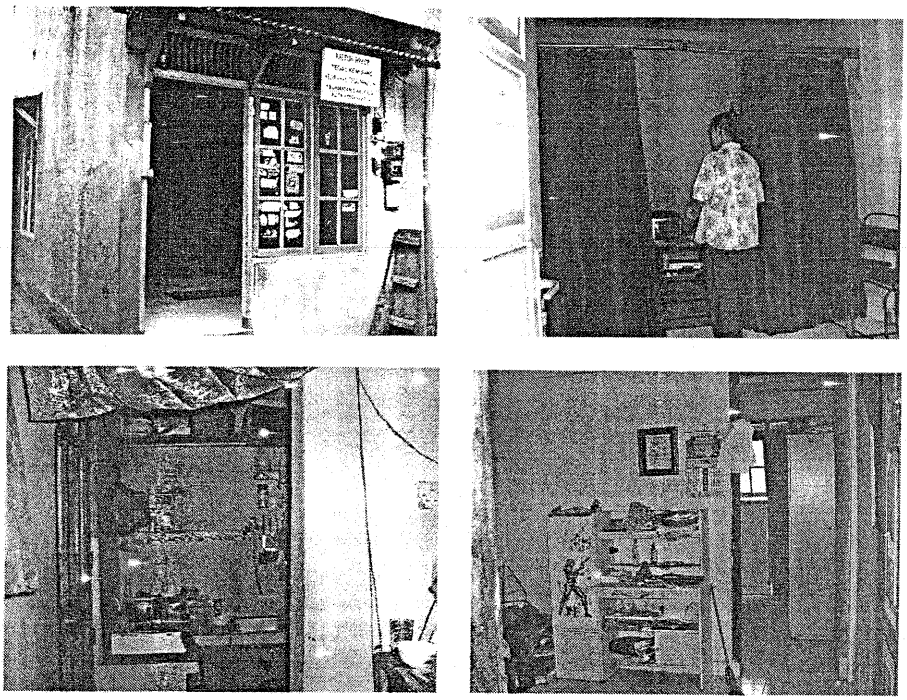

Gambar 4. Gambaran kasus C (survei peneliti, 2007)

4.KASUS D

Rumah ini berukuran sekitar 250m2, dihuni oleh 7 orang, yakni nenek / ibu Bu D, (janda, 70th), bu D, Pak D, dan ke4 anaknya yang masih kecil-kecil. Selain sebagai rumah tinggal, juga digunakan sebagai tempat usaha catering makanan, sehingga memiliki dapur yang luas. Terdapat aktivitas yang cukup beragam di ruang tamu, sehingga kursi tamu biasa digeser sesuai dengan kebutuhan. Misalnya untuk pengajian, rapat kampung, menata dus katering dll. Pada pagi hingga siang hari ada 2 orang karyawan katering, lelaki dan perempuan. Terdapat sebuah almari besar yang diletakkan sebagai penyekat antara ruang tamu dengan ruang antara menuju kamar makan dan kamar tidur.

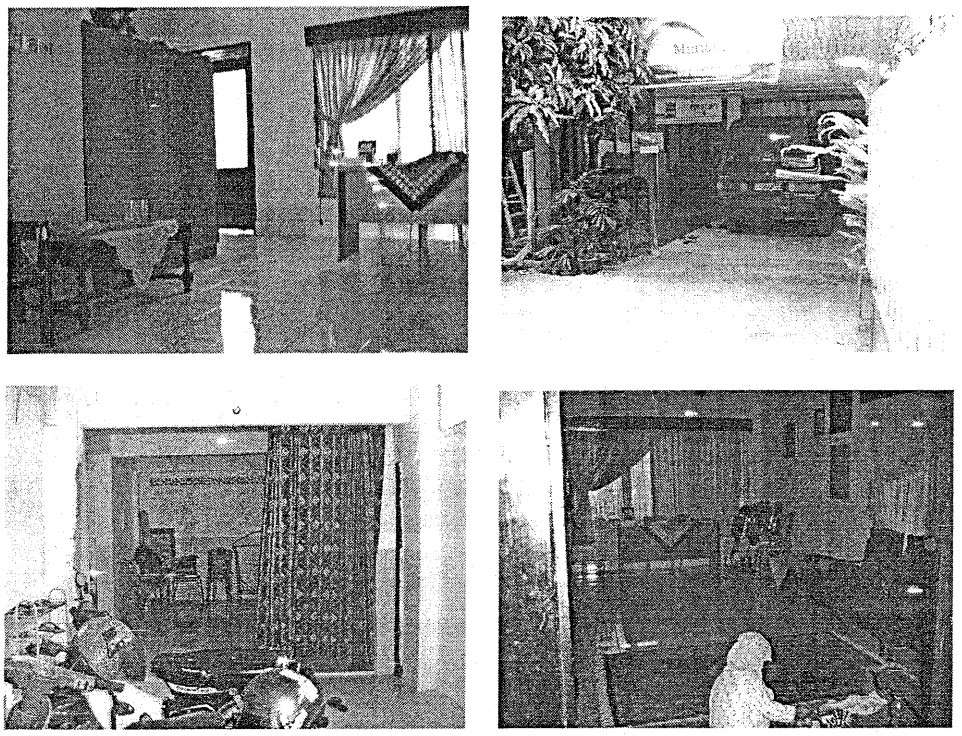

Gambar. 5. Gambaran kasus D (survei peneliti, 2007)

5.Kasus E

Rumah ini dihuni oleh 4 orang, yaitu Bu E, Pak E, dan 2 anak perempuannya yang berusia 7 dan 12 tahun. Ada seorang pembantu perempuan bekerja hanya pada siang hari. Rumah ini sering dipakai pertemuan: pengajian, rapat dll. Jika peserta hanya sedikit cukup memakai ruang tamu. Jika peserta lebih banyak, tirai pembatas ruang tamu dengan keluarga akan dibuka sehingga ruang pertemuan meluas ke ruang TV/ keluarga.

1. KASUS 1 (rumah bu Mulyono)

Kasus 1 merupakan rumah tinggal milik seorang janda, bu Mulyono, berusia 74 tahun. Ia tinggal dengan putri bungsunya (seorang ibu rumahtangga 38 tahun) sekeluarga. (dengan menantu—dosen, 38 th, dan 6 orang cucunya).Cucu tertua 14th, termuda 3th. Rumah ini sering dipakai juga sebagai tempat pengajian/ taklim, setidaknya sepekan sekali. Ruang tamu berukuran 3x6m, sering dipakai untuk taklim ini.Terdapat korde yang membatasi antara ruang tamu dengan ruang tengah/ keluarga. Jika ada tamu, terutama tamu lelaki, korden ini akan segera ditutup.

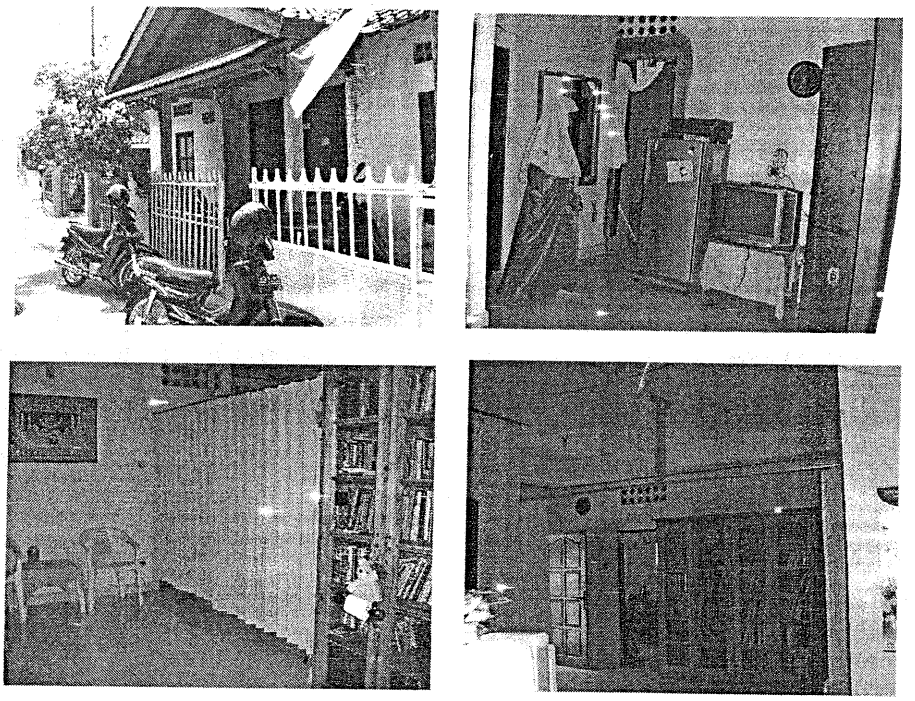

Gambar 6. Gambaran kasus E (survei peneliti, 2007)

1. Kasus F

Rumah ini dihuni oleh Bu F (35 th), Pak F (35 th), 2 anaknya lelaki (1 tahun) dan perempuan (4 tahun), dan seorang pembantu perempuan (18 tahun). Memiliki luas lahan berbentuk L, 300m2, dengan luas bangunan 100m2. Terdapat 3 akses keluar masuk di rumah ini, yakni melalui ruang tamu, garasi dan pintu halaman samping. Selain di ruang tamu, pertemuan-pertemuan sering juga diadakan di teras belakang, di mana tamu akan keluar masuk lewat pintu halaman samping. Ruang tengah jarang dimasuki tamu selain keluarga teman dekat perempuan.

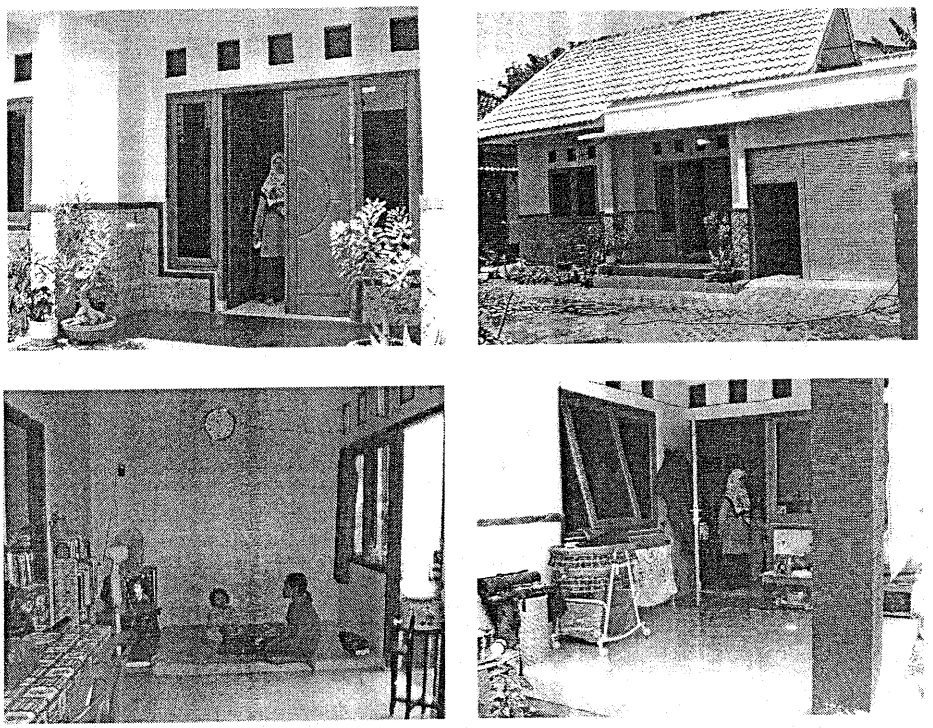

Gambar 7. Gambaran Kasus F (survei peneliti, 2007)

2. Kasus G

Rumah ini berlantai 2, berdiri di atas tanah 150m2. Meski belum sepenuhnya selesai, tetapi sudah dihuni sejak setahun lalu. Anggota keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan 4 anaknya (2 lelaki dan 2 perempuan), serta seorang pembantu perempuan yang berkamar di lantai 2, dengan akses tangga tersendiri. Secara keseluruhan, terdapat 3 tangga, yaitu tangga utama di dalam rumah untuk keluarga inti, tangga servis untuk ke ruang jemur dan kamar pembantu, dan tangga di bagian samping rumah yang khusus untuk akses tamu keluar masuk ruang duduk di lantai atas, yang juga dirancang untuk pengajian atau rapat.

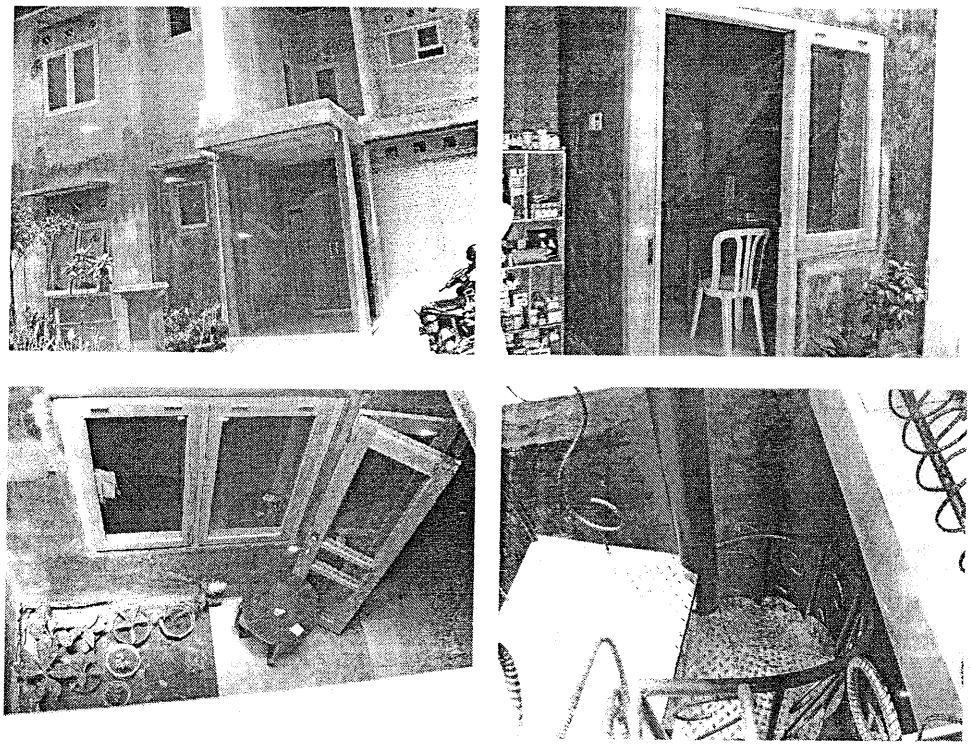

Gambar 8. Gambaran Kasus G (survei peneliti, 2007)

Dari data yang ada, diperoleh beberapa tema temuan, yang kemudian akan saling didiskusikan atau didialogkan. Tema-tema temuan tersebut yaitu:

1. Penghuni rumah dan aktivitasnya
2. Luas lahan, luas rumah dan macam ruang
3. Aktivitas , waktu dan ruang
4. Tahapan pencapaian ruang
5. Akses keluar masuk rumah
6. Peran di dalam mengatur rumah.

H. Dialog antar Tema

Terlihat adanya kesinambungan antar tema-tema yang sudah ditemukan. Antara aktivitas, pelaku aktivitas dan ruang digunakannya aktivitas memiliki korelasi yang sangat kuat. Ruang-ruang yang sering digunakan oleh wanita (sebagai ibu atau istri) cenderung berada di wilayah yang 'sulit' untuk dijangkau dari pintu utama, terutama secara visual.

Keberadaan sekat yang masif (meskipun tidak selalu permanen), semakin kuat menunjukkan bahwa ada keinginan untuk tidak terlihat saat berada di bagian rumahnya yang privat, maupun semi privat. Perilaku wanita dewasa penghuni rumah saat ada tamu atau pertemuan , dengan keluar masuk rumah melalui pintu samping , dan juga dengan mengenakan busana muslimah di ruang semi privat, memperkuat adanya privasi

yang kuat secara visual pada rumah tinggal mereka.

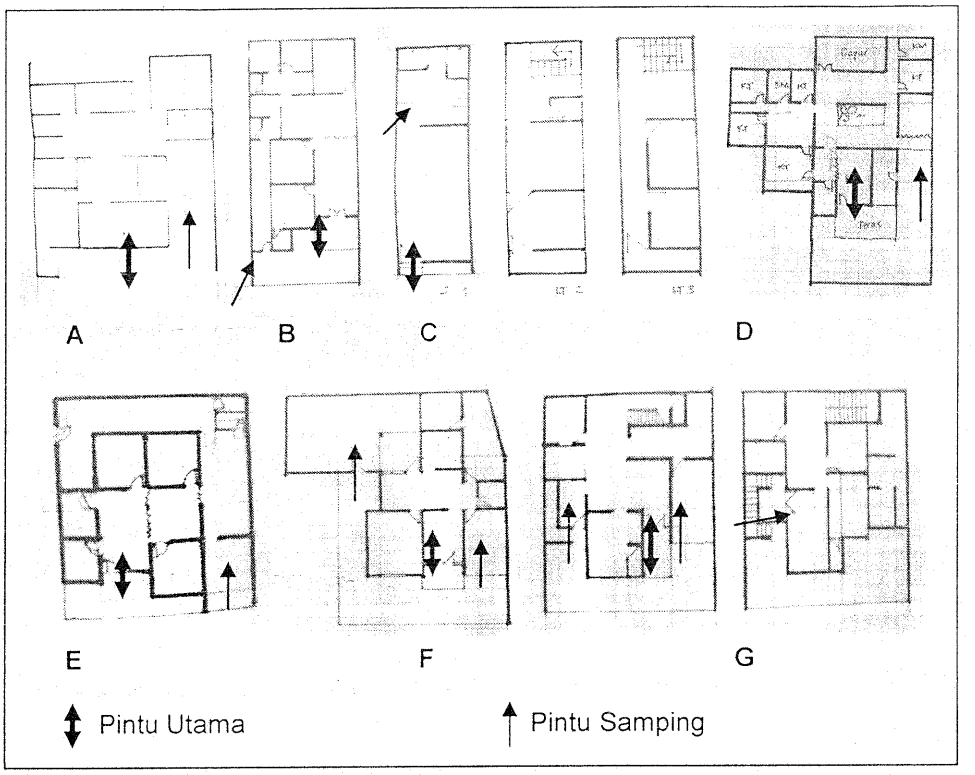

Gambar. 9. Denah dan posisi akses keluar masuk (survey peneliti,2007)

Secara garis besar, pembagian teritori di rumah tinggal pada penelitian ini bisa terbagi menjadi:

1. Ruang Publik (ruang yang sering digunakan bersama tamu) yaitu: ruang tamu (dan teras jika ada)
2. Ruang semi Publik (ruang yang memungkinkan dipakai oleh tamu/ selain penghuni) yaitu: ruang keluarga / ruang makan.
3. Ruang semi privat (ruang yang sering dipakai bersama dengan anggota keluarga yang lain yaitu dapur, ruang jemur, halaman belakang.
4. Ruang privat (ruang yang hanya dipakai oleh pemilik ruang, atau hanya dipakai sendiri saat beraktivitas) yaitu : kamar-kamar tidur, KM/ WC.

Terlihat adanya kemungkinan kembang susut ruang teritori terutama di antara ruang publik dan ruang semi publik, pada saat-saat tertentu. Dan pada kondisi itu, ibu sebagai wanita dewasa muslimah,

selalu menggunakan busana muslimah secara lengkap. Meskipun harus digarisbawahi bahwa pada semua kasus upaya untuk menyekat secara visual antara ruang publik dengan semi publik masih terlihat jelas, sehingga di hari biasa ketika ibu tidak menggunakan busana muslimah lengkap, auratnya tidak tampak dari ruang publik.

Selain itu, adanya fenomena penggunaan ruang secara bergantian fungsinya pada rumah yang luasnya terbatas, juga menunjukkan adanya pengaturan teritori dalam bentuk non fisik.

I. Kesimpulan

Dari pembahasan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran ibu di dalam mengatur teritori sebagai salah satu mekanisme kontrol untuk mencapai privasi yang optimal di dalam rumah tinggalnya cukup signifikan. Peran ini terutama diwujudkan di dalam menginisiasi maupun melaksanakan pengaturan teritori rumahnya, yang semuanya terutama mengacu pada kebutuhan untuk menjaga hijab/ aurat ibu saat beraktivitas di dalam rumahnya.

2. Bentuk pengaturan teritori tersebut antara lain berupa: pengaturan tahapan pencapaian ruang-ruang, sifat dan bentuk sekat fisik ruang. Secara singkat terdapat 4 macam pembagian teritori ruang, yaitu ruang publik, ruang semi publik, ruang semi privat dan ruang privat. Selain itu, pada kondisi tertentu teritori tersebut juga bisa berubah, bisa mengembang-susut, tergantung waktu serta kebutuhan aktivitas dan penggunanya.

J. Saran

Perlu dilakukan penelitian dengan tema sejenis, pada komunitas yang lain, untuk mengetahui perbedaan maupun persamaannya dengan temuan dan kesimpulan pada penelitian ini.Perlu juga untuk melakukan kajian privasi yang berfokus pada auditori, yang karena keterbatasan peneliti, belum banyak dikaji pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Sarwono, S. Wirawan, 1992, ***Psikologi Lingkungan***, Grasindo, Jakarta.

Veitch, R. & Arkkelin, D., 19795, ***Environmental Psychology an Interdisciplinary Perspective***, Prentice Hall New Jersey

Muhadjir, N.,1989, ***Metode Penelitian Kualitatif***, Rake Sarasin, Yogyakarta

Djunaedi,A.,2000, ***Metodologi Penelitian***, Program S-2 Teknik Arsitektur Program Pasca sarjana UGM Yogyakarta